

SUATU PENDEKATAN DIALOGIS MELALUI TEORI TAT TWAM ASI AGAMA HINDU DENGAN HUKUM KASIH DALAM MATIUS 22:34-40

Shania K. Winowod

Mahasiswa Prodi Teologi Fakultas Teologi, IAKN Manado

Email: shania.winowod21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat relasi ajaran kasih dalam dua agama yang berbeda yang hendak dijembatani dengan pendekatan dialogis. Teori Tat Twam Asi Agama Hindu dilihat mempunyai cukup banyak kemiripan dengan Hukum Kasih dalam Matius 22:34-40 pada agama Kristen. Penelitian ini sekaligus juga menjawab kebutuhan untuk bermoderasi agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilalui oleh peneliti adalah: Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Besar harapan peneliti bahwa tulisan ini akan menginspirasi banyak pihak, secara khusus dari agama Kristen dan Hindu untuk tetap berupaya menciptakan kedamaian sehingga hidup dalam damai akan bisa segera tercapai.

Kata Kunci : Pendekatan dialogis, Tat twan asi, Hukum kasih

PENDAHULUAN

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang tidak bisa dilihat, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹ Bisa juga diartikan sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.² Dalam sistem perilaku manusia yang terlembaga disemua agama dikenal dengan yang

namamnya ajaran yang menata semua kehidupan umat beragama. Ajaran ini muncul baik melalui tradisi tulisan yakni melalui kisah dalam kitab suci maupun tradisi lisan yang merupakan hasil dari budaya di mana agama tersebut muncul dan berkembang.

Agama yang tersebar di dunia sekarang ini sangat banyak dan beragam mulai dari agama suku maupun agama-agama besar atau agama resmi dunia seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, Sinto, Yahudi, Confusionism dan lain-lain. Sedangkan di Indonesia sendiri terdapat enam agama besar, diantaranya Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha dan Konghucu. Setiap agama ini memiliki sistem keagamaan atau ajaran yang berbeda-beda dalam usaha

¹ Clifford Geertz. Kebudayaan dan Agama. (Jogyakarta: Kanisius:1992) h.5

² Bustanuddin Agus. Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi

Agama. (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2006), h. 33

untuk mengatur hubungan antara sesama umat maupun hubungan dengan Sang Pencipta. Namun terkadang hal ini yang menjadi kendala bagi setiap pemeluk agama untuk hidup secara berdampingan karena ajaran yang berbeda, tak kala sebagian pemeluk agama mengklaim bahwa ajaran agama mereka yang benar disatu pihak juga pemeluk agama lain merasa juga demikian. Maka tak jarang ada saling bentrok antara agama-agama tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan antara agama satu dengan yang lainnya sehingga bisa memunculkan salah paham dan lain-lain.

Tanpa sadar sebenarnya setiap agama itu memiliki ajaran dasar yang sama, yakni sama-sama mengajarkan tentang cinta kasih baik dengan sesama maupun dengan Tuhannya masing-masing, yang sebenarnya bisa membuka ruang untuk mendekati mereka dan bisa hidup saling berdampingan satu dengan yang lain. Dalam agama Kristen kasih selalu diajarkan dan diteladani oleh Yesus sendiri, di mana ia melayani orang miskin, kaum marjinal bahkan orang berdosa pun dilayani dan dilawat oleh Yesus tanpa melihat latar belakang agama atau kepercayaan orang yang ditolongnya, Yesus tidak membedakan baik itu kaum Yahudi, maupun Samaria bahkan Yesus pernah menyembuhkan orang Yunani yakni perempuan Siro-Fenisia Yang Percaya (Matius 15:21-28; Markus 7:24-30), hal ini menjadi kesaksian para penulis Alkitab di masa Perjanjian Baru, di mana Yesus hadir dan mendobrak kesalahan yang selama ini tertanam dalam kehidupan orang Yahudi yang terkadang menjalankan sistem keagamaan yang sudah tidak menanamkan kasih yang universal namun kasih hanya sebatas pada orang-orang tertentu seperti para kaum elit dan yang dianggap berpengaruh di masa itu. Maka dari itu Yesus mengatakan

bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia adalah hukum yang terutama (Matius 22:34-40).

Bukan hanya ada dalam agama Kristen, dalam ajaran agama Hindu pun mengajarkan tentang cinta kasih yang oleh penganut Hindu mengenalnya dengan ajaran Tat Twam Asi yang berarti aku adalah kamu dan kamu adalah aku. Ajaran ini mengandung makna bahwa ada kesetaraan antara yang satu dengan yang lainnya, jika seseorang terluka atau kesakitan atau mengalami kemalangan maka yang lain juga akan merasa demikian, dan ini bukan hanya diberlakukan bagi sesama pemeluk agama Hindu namun dengan siapa saja baik itu Kristen, Islam, Buddha dan agama yang lain.

Maka dari itu dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mendekati agama Hindu dengan konsep cinta kasih mereka yakni Tat twam Asi yang akan didialogkan dengan ajaran Yesus yang terkandung dalam Matius 22:36-39 mengenai hukum terutama yakni hukum kasih terhadap sesama bahkan kasih terhadap Allah yang adalah pencipta.

PENDEKATAN

Dalam KBBI pendekatan merupakan sebuah kata kerja yang berarti suatu proses, cara atau perbuatan untuk mendekati (hendak berdamai, bersahabat dan sebagainya). Dalam dunia penelitian kata ini sering digunakan karena bisa juga berarti usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, suatu metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Pada tulisan kali ini sebagai penulis lebih memilih kata pendekatan bukan menjangkau atau yang lainnya, karena dalam tulisan ini penulis sebenarnya ingin membuat suatu

pendekatan terhadap agama lain dalam hal ini agama Hindu, dengan menggunakan kata mendekati atau pendekatan ini bertujuan sebenarnya ingin mencari tahu sebenarnya bagaimana pola keseharian dari orang-orang yang menganut agama Hindu, agar sebagai gereja atau jemaat Kristen dapat hidup rukun dan bisa juga untuk saling belajar satu dengannya baik antara agama Kristen dengan Hindu maupun sebaliknya. Maka dari itu menurut penulis lebih tepatnya menggunakan kata pendekatan/mendekati karena sejatinya sulit bagi seorang Kristen untuk menjangkau mereka, karena mereka yang beragama Hindu sudah memiliki kepercayaan atau sudah memiliki prinsip hidup sebagai seorang Hindu, jadi hanya bisa dengan melakukan pendekatan terhadap mereka. Dengan demikian ajaran Kristen setidaknya bisa didialogkan dengan mereka dan selebihnya terserah dari mereka mau menerima atau tidak, karena hal-hal seperti merupakan pembahasan yang sensitif dan tidak bisa dipaksakan karena bisa membawa dampak yang buruk bagi kelangsungan kehidupan kedua agama ini.

AGAMA HINDU

Sebutan untuk penganut Hindu berasal dari sebuah istilah sungai yang berada diperairan daerah barat India yakni sungai Sindhu. Namun oleh bangsa Persia menyebutnya sungai Hindu. Dalam sejarahnya istilah ini kemudian diperkenalkan oleh orang Yunani di bagian barat. Kemudian istilah ini diambil alih oleh pemerintahan India. Penduduk India yang tertua tergolong bangsa Negrito, yang kemudian bercampur

dengan bangsa-bangsa yang mendatangi India seperti Islam dan Persia. Di antara bangsa-bangsa yang memasuki India, bangsa yang memiliki pengaruh yang besar sekali atas bangsa India yaitu bangsa Dravida yang juga di sebut bangsa Anasah yang berarti raksasa (cirinya berhidung pesek, kulit gelap) dan bangsa Arya (cirinya kulit putih, badan tinggi, hidung mancung).³

Saat itu suku bangsa Arya ada yang melangsungkan perkawinan dengan orang-orang Dravida sehingga terbentuklah masyarakat dan generasi baru, yang disebut bangsa Hindu.⁴ Orang Arya mempunyai kepercayaan untuk memuja banyak Dewa (Polytheisme), dan kepercayaan bangsa Arya tersebut berbaur dengan kepercayaan asli bangsa Dravida. Oleh karena itu, Agama Hindu yang berkembang sebenarnya merupakan sinkretisme (percampuran) antara kebudayaan dan kepercayaan bangsa Aria dan bangsa Dravida.⁵ Selain itu, istilah Hindu diperoleh dari nama daerah asal penyebaran agama Hindu yaitu di Lembah Sungai Indus/ sungai Sindhu/ Hustan sehingga disebut agama dan kebudayaan Hindu.⁶ Dari sini mulailah terbentuk sistem kepercayaan Hindu yang dalam perkembangannya melalui tiga zaman diantaranya zaman Weda dimulai pada tahun 1500 SM – 1000 SM, zaman Brahmana tahun 1000 SM – 750 SM zaman ini merupakan zamannya para imam yang berkuasa sehingga memunculkan beberapa kitab yang berlainan dengan kitab Weda, kemudian zaman Upanisad tahun 750 SM – 500 SM zaman ini mulai berkembang pemikiran-pemikiran filsafat yang menghasilkan penafsiran-penafsiran terhadap kitab

³ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016, hal. 9

⁴ <https://www.artikelsiana.com>, diakses pada minggu, 3 November 2019 pukul 21.44

⁵ Dr. A. G. Honig Jr, *ILMU AGAMA*, Jakarta: Gunung Mulia, 2005, hal. 124

⁶ <https://dokumen.tips>, diakses pada minggu 3 November 2019 pukul 18.30

Weda. Seiring berjalannya waktu tiga zaman ini menghasilkan pula kitab Weda sebagai kitab utama dan dua kitab tafsiran, Upanisad dan Brahmana. Weda terdiri dari tiga kitab yaitu, *Rig Weda*, *Yajur Weda*, *Sama Weda*. Kitab Weda ini sendiri berisikan hymne atau puji-pujian yang dipakai dalam upacara-upacara atau sering dibacakan dalam penyembahan kepada dewa.⁷

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa Hindu ini terpengaruh juga dengan kebudayaan dan pemikiran orang India seperti adanya konsep pemujaan banyak dewa atau Polytheisme yang dibawah oleh orang Arya. Konsep ketuhanan menurut hindu, dewa-dewa yang di manifestasikan tersebut juga dipanggil sebagai Trimurti adalah tiga wujud Sang Hyang Widhi. Wujud-wujudnya adalah Brahman, Wisnu dan Siwa. Tiga dewa Trimurti berhubungan dengan tiga guna dalam permainan kosmis dalam penciptaan, pemeliharaan dan pemusnahan (mengembalikan ciptaannya ke asalnya). Wisnu melambangkan *sattavaguna*, Siwa melambangkan sifat *tammas*, dan Brahma berdiri antara keduanya ini dan melambangkan sifat *rajas*. Masing-masing dari mereka memiliki fungsi yang berbeda-beda. Dalam ajaran agama Hindu untuk mencapai sebuah keselamatan seseorang harus berusaha untuk mencapai Moksa dimana moksa berasal dari bahasa Sanskerta yakni *muc* yang artinya membiarkan pergi, bebas dari, melepaskan, membebaskan. *Kama* berarti 'tindakan', baik yang bersifat ritual ataupun lainnya dan menunjuk pada hukum tindakan secara umum, di mana setiap tindakan merupakan akibat dari sesuatu sebab dan pada gilirannya menjadi sebab dari suatu lainnya.⁸ Jadi moksa merupakan pembebasan atau pelepasan

yang tidak hanya dari keterikatan terhadap fana dan penuh penderitaan namun keterikatan dari lingkaran lahir kembali yang tidak mempunyai arti atau terlepas dari inkarnasi di mana arwah atau roh seseorang sudah menyatuh dengan cahaya atau Sang Hyang Widhi Wasa dan untuk mencapai moksa seseorang pun harus menjalankan hidup yang suci dan meninggalkan kehidupan duniawi.

Dalam ajaran Hindu terdapat ajaran tentang Tiga Kerangka Dasar untuk menuju Tuhan, yaitu Tattwa (Filsafat), susila (Etika) dan Yadnya (Upacara). Tattwa dalam Agama Hindu mempunyai makna kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh, karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencAryan kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang disebut Tattwa. Tattwa dalam agama Hindu dapat diserap sepenuhnya oleh pikiran manusia melalui beberapa cara dan pendekatan yang disebut Pramana. Ada 3 (tiga) cara penyerapan pokok yang disebut Tri Pramana. Tri Pramana ini, menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran hakiki dalam tattwa, sehingga berkembang menjadi keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan dan keyakinan dalam Hindu disebut dengan *sradha*. Dalam Hindu, *sradha* disarikan menjadi 5 (lima) esensi, disebut Panca Sradha. Berbekal Panca Sradha yang diserap menggunakan Tri Pramana ini, perjalanan hidup seorang Hindu menuju ke satu tujuan yang pasti. kesempurnaan lahir dan batin yaitu Jagadhita dan Moksa. Ada 4 (empat) jalan yang harus ditempuh, jalan itu disebut Catur Marga. Di dalam filsafat (Tattwa) dijelaskan bahwa agama Hindu membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya, oleh sebab itu ajaran sucinya cenderung kepada

⁷ Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016, h. 13

⁸ Khotimah, *Agama Hindu*, (Riau: Percetakan Pusaka, 2013), h. 47

pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Sedangkan Etika (Susila) bermakna bahwa Susila terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Dalam konsep penyembahan terhadap Sang Hyang Widhi daam agama Hindu tidak terlepas dari Yadnya. Kata Yadnya berasal dari kata “YAJ” dalam bahasa sanskerta yang berarti Korban, pemujaan. Yadnya berarti upacara korban suci. Sebagai suatu pemujaan yang memakai korban suci, maka Yadnya memerlukan dukungan sikap mental yang suci disamping adanya sarana yang akan dipersembahkan atau dikorbankannya⁹

TAT TWAM ASI

Tat Twam Asi berasal dari ajaran agama Hindu di India. Artinya : “aku adalah engkau, engkau adalah aku”. Filosofi yang termuat dari ajaran ini adalah bagaimana kita bisa berempati, merasakan apa yang tengah dirasakan oleh orang yang di dekat kita. Ketika kita menyakiti orang lain, maka diri kita pun tersakiti. Ketika mencela orang lain, maka seseorang pun tercela. Maka dari itu, bagaimana menghayati perasaan orang lain, bagaimana mereka berespon akibat dari tingkah laku seseorang, demikianlah hendaknya ajaran ini menjadi dasar dalam bertingkah laku. Di dalam bahasa Sansekerta, kata ”tat” berasal dari suku kata ”tad” yang berarti ”itu” atau ”dia”. Kata ”tvam” berasal dari suku kata ”yusmad” yang berarti ”kamu” dan ”asi”

berasal dari urat kata ”as(a)” yang berarti ”adalah”. Jadi secara sederhana kata ”Tat Twam Asi” bisa diartikan ”kamu adalah dia” atau ”dia adalah kamu”.

Di dalam Katha Upanisad dinyatakan bahwa “Diantara kepribadian yang kekal dan yang berkesadaran, ada satu kepribadian yang menyediakan keperluan dari kepribadian-kepribadian yang lainnya. Orang bijaksana yang memuja kepribadian yang satu ini, yang bertempat tinggal di alamNya yang rohani akan mampu mencapai kedamaian sejati sedangkan yang lain, yang tidak memujaNya tidak akan mencapai kedamaian”.

Dari sloka ini dapat disimpulkan bahwa tat tvam asi berarti ”kamu (semua makhluk hidup) dan dia (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) adalah sama”. Kata ”sama” di sini hendaknya tidak disalahartikan. Ini tidak berarti bahwa kita sepenuhnya sama dengan Tuhan, namun kita mempunyai sifat yang sama dengan Tuhan dalam jumlah yang kecil. Jadi sifat-sifat Tuhan seperti penuh kebahagiaan dan memiliki pengetahuan. Penuh kebahagiaan yang dimaksud adalah hidup tanpa adanya khalayan maka dari itu untuk mencapai hal tersebut seseorang harus mengikuti ritual Yoga untuk bisa mencapai moksa atau keselamatan dengan hidup penuh ketaatan di mana juga menjaga kedamaian hati dan jiwa juga menjaga kerukunan dengan sesama.

Di dalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa Tat Twam Asi adalah ajaran kesusilaan yang tanpa batas, yang identik dengan perikemanusiaan dalam Pancasila. Konsepsi sila perikemanusiaan dalam Pancasila, bila kita cermati secara sungguh-sungguh merupakan realisasi ajaran Tat Twam Asi yang terdapat dalam kitab suci weda. Dengan demikian, dapat dikatakan mengerti dan memahami, serta

⁹ Ibid, hh. 62-64

mengamalkan/melaksanakan Pancasila berarti telah melaksanakan ajaran weda. Karena maksud yang terkandung didalam ajaran Tat Twam Asi “ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama” sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri kita sendiri.

Untuk menciptakan kesejahteraan antara sesama dibutuhkan konsep ini yang mengisyaratkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk kehidupan masyarakat yang sejahtera. Agama Hindu mengajarkan adanya ajaran toleransi umat beragama agar terciptanya kesejahteraan. Antara saya dan kamu sesungguhnya bersaudara. Hakekat atman yang menjadikan hidup diantara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. Atman yang menghidupkan tubuh makhluk hidup merupakan percikan terkecil dari Tuhan. Sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sesungguhnya filsafat “Tat Twam Asi” ini mengandung makna yang sangat dalam. Tatwam asi mengajarkan agar senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya. Bila diri kita sendiri tidak merasa senang disakiti apa bedanya dengan orang lain. Maka dari itu janganlah sekali-kali menyakiti hati orang lain. Dan sebaliknya bantulah orang lain sedapat mungkin kamu membantunya, karena sebenarnya semua tindakan kita juga untuk kita sendiri. Bila dihayati dan diamalkan dengan baik, maka akan terwujud suatu kerukunan.¹⁰

Prinsip dasar Tat Twam Asi ini dalam kehidupan adat Bali diberi pengertian ke dalam asas-asas sebagai berikut:

- a) Asas suka duka, artinya dalam suka dan duka dirasakan bersama-sama.
- b) Asas paras paros, artinya orang lain adalah bagian dari diri sendiri dan diri sendiri adalah bagian dari orang lain.
- c) Asas salunglung sabayantaka, artinya baik buru, mati hidup ditanggung bersama.
- d) Asas saling asih, saling asah, saling asuh, artinya saling menyayangi atau mencintai, saling memberi dan mengoreksi, serta saling tolong menolong antar sesama hidup.¹¹

Ajaran tattwam asi mengajak setiap orang penganut agama untuk turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Seseorang bila menyakiti orang lain sebenarnya ia telah bertindak menyakiti aatau menyiksa dirinya sendiri, dan sebaliknya bila telah membuat orang lain menjadi senang dan bahagia, maka sesungguhnya dirinya sendirilah yang ikut merasakan kebahagiaan itu juga. Tattwam asi merupakan kata kunci untuk dapat membina agar terjalinnya hubungan yang serasi atas dasar “asah, asih, dan asuh” di antara sesama hidup.

MATIUS 22:34-40

Matius 22:34-40 merupakan perkataan Yesus yang dicatat oleh Matius pemungut cukai yang tak lain adalah murid Yesus sendiri. Dalam narasi ini terlihat sebuah percakapan antara Yesus dengan orang Farisi. Pada cerita

¹⁰ Made Kerta Adhi, Tat Twam Asi:Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural, (Jurnal Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 tahun 2016), hh. 10-13

¹¹ <https://docplayer.info/46739596-1-pengertian-tat-twam-asi.html> pdf, diakses tanggal 28 Desember 2019

sebelumnya memang Yesus mampu untuk membungkam pernyataan dari orang Saduki dan melihat hal itu maka orang Farisi pun mencoba untuk menguji Yesus. Hal ini sebenarnya dilakukannya bukan untuk menguji pengetahuan Yesus namun untuk menjebak Yesus. Dengan memberikan pertanyaan hukum apa yang terutama. Tidak heran memang mereka memberikan pertanyaan seperti itu pada Yesus karena rasa iri hati yang besar terhadapnya yang sering dijunjung tinggi oleh orang-orang saat itu. Apa lagi terhadap orang Saduki yang tidak mempercayai akan adanya mesias dan kebangkitan orang mati. Begitu juga dengan orang Farisi mereka kurang senang dengan keberadaan Yesus karena Yesus berani untuk membongkar segala kebiasaan yang kurang memanusiaikan itu dan menganggap bahwa hukum Taurat segala-segalanya dan mengesampingkan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Maka dari itu kaum Farisi dan ahli Taurat itu melontarkan pertanyaan seperti itu pada Yesus.

Pertanyaan yang diajukan oleh orang Farisi sebenarnya tidak perlu membutuhkan jawaban. Karena sebenarnya mereka mengerti dengan hal itu. Namun sekali lagi itu hanya merupakan tindakan untuk mencoba Yesus. Jawaban Yesus yang menyatakan bahwa kasih merupakan hal yang utama baik itu kasih kepada Allah maupun kasih kepada sesama. Kedua perintah ini merupakan benang merah dari semua hukum Taurat.¹²

Kasih kepada Allah yang dimaksudkan adalah bahwa sebagai manusia tidak boleh untuk mengkhianati Allah atau menyembah Allah lain, mengasihi Allah berarti takut akan Allah

dan semua perintah-Nya. Mengasihi-Nya seharusnya dengan sepenuh hati, jiwa dan akal budi. Disini disebutkan ada tiga kata yang berbeda bunyinya, namun ketiganya sesungguhnya melambangkan keseluruhan jati diri manusia. berbeda dengan orang-orang Yunani yang suka membedakan beberapa bagian dalam diri manusia. Bangsa Yahudi selalu memandang manusia itu satu keseluruhan utuh. Maka tidak salah bila mengasihi Allah dengan tiga hal itu.¹³

Perintah yang kedua Allah mengasihi sesama. Teks yang dikutip dalam ayat ini tidak berbicara tentang Allah yang filosofis. Teks ini membicarakan Allah yang memang menuntut kasih total, namun sebelum menuntut tuntutan itu, ia terlebih dahulu menunjukkan kasih-Nya kepada manusia. Allah seolah-olah menetapkan bagi diri-Nya sebuah tugas yakni menyelamatkan umat manusia, dan alasan manusia mengasihi Allah adalah karena Allah ingin menyelamatkan mereka yang berarti mengasihi sesama juga. Sama seperti perintah untuk mengasihi Allah tidak dapat dilepaskan dari sejarah penyelamatan manusia, demikian pula perintah mengasihi sesama, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa Allah adalah Tuhan.

Ungkapan Yesus “sama dengannya” harus dipahami sebagai “yang sama penting” dengan yang pertama yakni sama pentingnya dengan mengasihi Allah. “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri...” merupakan perintah kasih terhadap sesama dikutip dari Imamat 19:18. Bangsa Yahudi membatasinya kata sesama pada warga Israel saja serta pada orang-orang asing yang menetap diantara mereka. Tetapi disini paham tentang

¹² Dianne Bergant, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hh. 140

¹³ Stevan Leks, Tafsir Injil Matius, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hh. 473-474

sesama diperluas pada setiap manusia tanpa terkecuali. Sebab kedua perintah ini ditempatkan pada tingkat yang setara. Dua-duanya sama penting, sebab alam kasih dalam manusia hanya ada satu. Manusia tidak sepenuhnya atau benar mengasihi jika kasih itu diberikan hanya kepada orang-orang tertentu saja.¹⁴

Teks Matius ini begitu singkat sehingga sulit dipahami dengan baik kalau tidak memperhatikan latar belakang kitab ini, di mana Matius pemungut cukai menunjukan tulisannya ini untuk orang-orang Yahudi dan tidak menutup kemungkinan juga kepada orang-orang non-Yahudi. Penulis ingin mengungkapkan bahwa sebenarnya kasih Allah tidak hanya sebatas orang-orang Yahudi namun kasih Allah adalah kasih yang universal untuk semua. Dan seharusnya pula jemaat Allah harus menerapkan kasih ini ditengah-tengah kehidupan mereka. Dalam kitab ini banyak menginggung mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus, hal ini bisa dilihat dari kelahirannya sampai Ia naik ke surga. Dan pelayanannya pun tidak pernah memandang batas baik kepada sesama Yahudi maupun kepada orang-orang non Yahudi. Baik kepada mereka kaya sampai kepada kaum yang dimarginalkan.

Maka tak heran pada bagian ini perintah utama Yesus adalah kasih. Yesus menegaskan bahwa kasih kepada sesama dan kasih kepada Allah tidak akan terpisahkan. Kasih kepada sesama akan membawa kepada kasih kepada Allah.

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Desember 2019. Tempat penelitian yang pilih oleh penulis adalah Pura Jagadhita Taas Manado, Sulawesi

Utara yang merupakan tempat beribadahnya penganut agama Hindu.

Hasil Observasi dan Wawancara

Penelitian yang lakukan oleh peneliti sebenarnya berkelompok, pada waktu penelitian yang telah ditentukan, semua anggota kelas Biblika A melakukan penelusuran mengenai kehidupan keagamaan orang Hindu di tempat peribadatan mereka. Namun selain itu sebenarnya untuk mengumpulkan data kami saling bertukar pendapat mengenai kehidupan mereka melalui perjumpaan sebagian teman kelas dengan beberapa orang Hindu. Baik itu merupakan tetangga mereka, teman atau pun pemilik kost. Setidaknya itu yang menjadi observasi awal untuk melakukan penelitian ini. melalui beberapa pengalaman teman-teman penulis, penulis juga memiliki pengalaman pribadi di mana ada teman SMA penulis yang menganut agama Hindu. Dari kehidupan mereka memang mereka tidak tertutup untuk bergaul dengan siapa saja dan juga suka untuk berbagi, bahkan tak segan-segan duduk bersama untuk membicarakan kehidupan keagamaan mereka, bahkan penulis juga sempat menanyakan kembali lewat social media yakni whatsapp tentang praktik keagamaan mereka dan sangat disambut baik.

Setelah melakukan observasi maka penulis melangsungkan wawancara dengan pihak yang bisa memberi kontribusi dalam penelitian ini. namun sayangnya dalam penelitian tersebut peneliti hanya bisa mewawancarai satu orang yakni bapat yang menjaga pura tersebut. Tapi bapak tersebut bisa menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh penulis. Penulis mulai melakukan wawancara dengan cara terbuka dan mengajukan pertanyaan bebas dan berstruktur, dan bisa dimengerti.

¹⁴ Ibid, hh. 473-474

Wawancara yang dilakukan sebenarnya banyak pertanyaan yang dilontarkan mulai dari konsep ketuhanan, kemudian kultus agama Hindu yang sudah mencakup peraturan seorang pendeta atau penilik jemaat sampai pada cara beribadah dan hari-hari raya agama Hindu, konsep keselamatan, sampai juga pada arsitektur bangunan tempat peribadatan yakni pura. Namun yang membuat penulis tertarik adalah pembahasan tentang cara menjalin relasinya agama Hindu, ternyata mereka adalah agama yang toleran jarang ditemukan untuk beradudomba dengan masyarakat sekitar meskipun mereka merupakan kaum minoritas di Sulawesi Utara khususnya di Taas Manado. Namun hal ini mungkin juga didukung dengan konteks orang Manado yang menjunjung tinggi toleransi, karena dalam observasi penulis di depan pura itu terdapat gereja pula. Namun menurut kesaksian seorang bapak yang menjaga pura tersebut mereka hidup dengan aman tanpa adanya ancaman dari orang Kristen. Dan istimewanya adalah disetiap perayaan hari raya gerejawi Kristen mereka selalu diundang dan selalu menjawab undangan tersebut, sahut bapak tersebut bahwa “beribadah dengan orang Kristen bukan berarti kita sudah Kristen namun sama-sama kita berdoa dan beribadah kepada Tuhan kita masing-masing, kita tidak boleh menutup diri dengan orang yang berbeda dengan kita karena dalam ajaran agama Hindu sendiri mengajarkan yang namanya cinta kasih yang disebut dengan Tat Twam Asi yang berarti aku adalah kamu, dan kamu adalah aku.

Jadi semua dipandang sama, dan cinta kasih tersebut bukan hanya untuk orang Hindu tapi untuk semua. Hal ini yang membuat penulis kagum ternyata dapat dilihat bahwa orang-orang Hindu memang memiliki paham inkflusi atau sifat terbuka walaupun tetap berdiri dalam

pendirian mereka sebagai orang Hindu, namun hal tersebut yang membuat penulis kagum.

Bahkan dalam wawancara tersebut penulis sempat bertanya bahwa bagaimana perkembangan agama Hindu untuk sekarang ini? apakah agama Hindu memiliki konsep untuk menyebarkan misi kepada orang lain. Namun bapak tersebut menjawab bahwa agama Hindu dari dulunya memang sulit untuk menemukan yang bisa untuk mempromosikan atau memberitakan agama ini, karena dari mereka sendiri merasa tidak layak di mana mereka merasa bahwa perlu orang yang benar-benar tulus dan suci untuk melakukan perbuatan yang mulia seperti itu dan sulit bahkan bisa dibilang tidak ada yang bisa mampu mengabarkan misi. Maka dari itu agama Hindu berkembang hanya dari perkawinan saja dan pertambahan keturunan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian kepustakaan didukung juga dengan bukti konkrit berupa observasi dan wawancara di mana penulis menggunakan pendekatan dialogis melalui ajaran Tat Twam Asi dalam agama Hindu dengan ajaran Yesus tentang hukum kasih, sebenarnya memiliki kemiripan. Keduanya sama-sama mengajarkan tentang konsep kasih tanpa batas tanpa terkecuali. Cinta kasih yang dimaksud oleh ajaran Yesus dan Tat Twam Asi ingin memberi pemahaman bahwa sebenarnya manusia dimuka bumi ini bisa hidup berdampingan walaupun ditengah kemelut perbedaan jika berlandaskan kasih. Kasih mempersatukan, kasih membangun ikatan persaudaraan, kasih akan Tuhan memberi pemahaman bahwa sebenarnya Ia hadir dan memberikan kesejukan jika kita mau sepenuhnya mengasihi dia, mengikuti

sifatnya maka damai sejahtera akan selalu ada. Disinilah manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat masalah yang dihadapinya akan terasa ringan. Demikian adanya hukum kasih dan konsep tat twam asi maka dalam hidup ini hendaknya selalu sering tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan, tanpa melihat latar belakang.

Dengan hal ini dapat dipelajari bahwa untuk mendekati orang Hindu untuk mengambil hati mereka, seorang Kristen juga harus memiliki kasih, kasih yang tidak egois dan tidak memilih-milih kasih yang tidak memaksakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perseteruan namun selalu memiliki kasih yang memanusiakan agar mereka juga bisa menerima ajaran orang Kristen ditengah kehidupan mereka. Menjangkau memanglah adalah hal yang mustahil namun dengan mendekati mereka dengan kasih adalah hal yang luar biasa

Nasional Riset Inovatif (Senari)
Ke-4 tahun 2016)

Stevan Leks, Tafsir Injil Matius,
Yogyakarta: Kanisius, 2003

<https://www.artikelsiana.com>, diakses
pada minggu, 3 November 2019 pukul
21.44

<https://dokumen.tips>, diakses pada
minggu 3 November 2019 pukul 18.30

[https://docplayer.info/46739596-1-
pengertian-tat-twam-asi.html](https://docplayer.info/46739596-1-pengertian-tat-twam-asi.html) pdf, diakses
tanggal 28 Desember 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin Agus, Agama dalam
Kehidupan Manusia :Pengantar
Antropologi Agama, Jakarta: PT.
Raja Grafindo Persada: 2006
- Cliffort Geertz. Kebudayaan dan Agama,
Jogyakarta: Kanisius:1992
- Dianne Bergant, Tafsir Alkitab Perjanjian
Baru, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Dr. A. G. Honig Jr, Ilmu Agama, Jakarta:
Gunung Mulia, 2005
- Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan
Buddha*, Jakarta: Gunung Mulia,
2016
- Khotimah, Agama Hindu, Riau:
Percetakan Pusaka, 2013
- Made Kerta Adhi, Tat Twam
Asi:Adaptasi Nilai Kearifan Lokal
Dalam Pengentasan Kemiskinan
Kultural, (Jurnal Seminar